

## Dinamika Deiksis Persona Bahasa Bali: Pergeseran Makna Tunggal dan Jamak dalam Perspektif Pragmatik

Ida Ayu Agung Ekasriadi<sup>1</sup>, Ni Nengah Hedian<sup>2</sup>  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>1</sup>, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>2</sup>  
Penulis Koresponden: [ekasriadi@mahadewa.ac.id](mailto:ekasriadi@mahadewa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika deiksis persona bahasa Bali, khususnya pergeseran makna tunggal dan jamak dalam komunikasi masyarakat Bali. Kajian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan pronomina persona jamak yang bermakna tunggal, seperti *i raga* yang digunakan untuk menyatakan ‘saya’, serta penggunaan pronomina tunggal yang bermakna jamak, seperti *titiang* yang digunakan untuk menyatakan ‘kami’. Selama ini fenomena tersebut cenderung dipahami sebagai bentuk *pluralis humilitatis* atau *pluralis majestatis*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk singular dan plural dalam bahasa Bali tidak semata-mata berkaitan dengan kerendahan hati maupun kekuasaan, melainkan dipengaruhi oleh faktor pragmatik, variasi pemakaian bahasa, ekonomi bahasa, dan keterbatasan sistem pronomina jamak bahasa Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Data diperoleh melalui observasi tuturan masyarakat Bali, percakapan sehari-hari, dan teks berbahasa Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna singular dan plural bersifat kontekstual dan fleksibel sesuai hubungan sosial serta situasi tutur. Temuan ini menegaskan bahwa deiksis persona bahasa Bali lebih tepat dipahami sebagai fenomena pragmatik daripada semata-mata fenomena gramatikal.

**Kata kunci:** *deiksis persona, bahasa Bali, pragmatik, singular, plural*

### 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, identitas budaya, dan konteks pragmatik penuturnya. Dalam kajian pragmatik, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks tutur, relasi sosial, tujuan komunikasi, dan situasi kebahasaan. Salah satu kajian pragmatik yang penting ialah deiksis persona, yaitu penggunaan kata ganti orang yang acuannya berubah sesuai dengan penutur, lawan tutur, dan konteks komunikasi. Menurut Levinson (1983: 54), deiksis persona merupakan kategori linguistik yang berkaitan langsung dengan peran partisipan dalam peristiwa tutur. Dalam bahasa Bali, sistem deiksis persona memiliki karakteristik yang kompleks karena berkaitan erat dengan tingkatan bahasa, struktur sosial, budaya tutur, serta sistem kesantunan masyarakat Bali.

Bahasa Bali memiliki beragam bentuk pronomina persona, seperti *tiang*, *titiang*, *icang*, *waké*, *raga*, dan *i raga* yang penggunaannya sangat kontekstual. Dalam praktik komunikasi masyarakat Bali ditemukan fenomena penggunaan bentuk jamak yang bermakna tunggal, misalnya *i raga* yang secara leksikal bermakna ‘kita/kami’, tetapi dalam konteks tertentu digunakan untuk merujuk pada ‘saya’. Sebaliknya, ditemukan pula penggunaan bentuk tunggal

yang bermakna jamak, seperti *titiang* yang digunakan untuk merujuk ‘kami’. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika referensi deiksis persona yang tidak selalu sejalan dengan kategori gramatikal singular dan plural secara konvensional.

Kajian mengenai deiksis persona sebenarnya telah banyak dilakukan. Yule (1996) menjelaskan bahwa deiksis persona berkaitan dengan pengkodean peran partisipan dalam tuturan yang sangat dipengaruhi konteks penggunaan bahasa. Penelitian Fillmore (1997) juga menegaskan bahwa makna deiktik tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan situasi tutur dan relasi antartpartisipasi. Dalam konteks bahasa daerah di Indonesia, penelitian mengenai deiksis bahasa Bali telah dilakukan oleh Kardana (2013) yang memfokuskan kajian pada bentuk dan fungsi deiksis persona dalam percakapan masyarakat Bali. Penelitian lain dilakukan oleh Satyawati (2010) yang membahas sistem pronomina persona bahasa Bali berdasarkan tingkatan bahasa dan hubungan sosial penutur. Selain itu, Kastini (2013) meneliti penggunaan deiksis bahasa Bali dialek Bangli dalam masyarakat transmigran Bali di Sulawesi Tengah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada klasifikasi bentuk pronomina, tingkat tutur, dan kesantunan berbahasa. Kajian mengenai pergeseran referensi singular dan plural dalam perspektif pragmatik masih relatif terbatas. Selama ini, fenomena penggunaan bentuk tunggal dan jamak yang mengalami pergeseran makna cenderung dipahami melalui konsep *pluralis humilitatis* maupun *pluralis majestatis*. Menurut Kridalaksana (2008: 193), *pluralis humilitatis* merupakan penggunaan bentuk jamak untuk merendahkan diri, sedangkan *pluralis majestatis* digunakan untuk menunjukkan kewibawaan atau kekuasaan penutur. Akan tetapi, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa fenomena dalam bahasa Bali tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kedua konsep tersebut.

Dalam bahasa Bali, penggunaan bentuk singular dan plural lebih banyak dipengaruhi oleh konteks pragmatik, efisiensi komunikasi, penegasan identitas penutur, dan keterbatasan sistem pronomina jamak dalam bahasa Bali. Misalnya, penggunaan *i raga* untuk merujuk ‘saya’ tidak selalu dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan atau kerendahan hati, melainkan sebagai variasi pemakaian bahasa dan strategi komunikasi yang lebih natural dalam konteks tertentu. Demikian pula penggunaan *titiang* untuk menyatakan ‘kami’ lebih disebabkan oleh kebutuhan pragmatik dan sistem sosial budaya masyarakat Bali daripada semata-mata strategi *humilitatis*. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori yang selama ini digunakan dengan realitas penggunaan bahasa di masyarakat Bali.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena mengkaji dinamika penggunaan bentuk tunggal dan jamak dalam bahasa Bali bukan sebagai bentuk *humilitatis* ataupun *majestatis*, melainkan sebagai fenomena pragmatik-deiktik yang bersifat kontekstual dan fleksibel. Penelitian ini juga menawarkan pemahaman baru bahwa sistem deiksis persona bahasa Bali tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh faktor sosial budaya dan strategi komunikasi penuturnya. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya merekonstruksi pemahaman mengenai singular dan plural dalam bahasa Bali melalui pendekatan pragmatik yang lebih kontekstual terhadap bahasa-bahasa Nusantara.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimanakah bentuk pergeseran makna tunggal dan jamak dalam deiksis persona bahasa Bali; (2) faktor pragmatik apa yang memengaruhi terjadinya pergeseran tersebut; dan (3) bagaimana fungsi penggunaan bentuk singular dan plural dalam komunikasi masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran makna singular dan plural dalam deiksis persona bahasa Bali, menjelaskan faktor pragmatik yang memengaruhinya, serta mengungkap fungsi penggunaan deiksis persona tersebut dalam konteks sosial budaya masyarakat Bali.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai deiksis persona dalam bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan teori pragmatik dan deiksis yang lebih kontekstual terhadap bahasa-bahasa Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Bali, pelestarian budaya tutur masyarakat Bali, serta pengembangan penelitian linguistik daerah.

Penelitian ini menggunakan landasan teori pragmatik dan deiksis. Pragmatik dipahami sebagai kajian tentang makna bahasa berdasarkan konteks pemakaian bahasa (Yule, 1996: 3). Dalam kajian pragmatik, deiksis persona merupakan bentuk linguistik yang referensinya bergantung pada penutur, lawan tutur, dan situasi tutur (Levinson, 1983: 62). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep sosiopragmatik dan variasi bahasa untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan pronomina persona dengan konteks sosial budaya masyarakat Bali. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, fenomena pergeseran singular dan plural dalam bahasa Bali dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai fenomena pragmatik-deiktik yang dinamis dan kontekstual.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penggunaan deiksis persona bahasa Bali, khususnya pergeseran makna tunggal dan jamak dalam konteks komunikasi masyarakat Bali. Penelitian kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan, konteks penggunaan bahasa, dan makna pragmatik yang muncul dalam interaksi sosial penutur bahasa Bali.

Sumber data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat Bali, teks sastra Bali modern, percakapan sehari-hari, serta wacana adat dan ritual yang mengandung penggunaan pronomina persona bahasa Bali, seperti *tiang*, *titiang*, *icang*, *waké*, *raga*, dan *i raga*. Data diperoleh dari penggunaan bahasa Bali pada berbagai situasi komunikasi formal maupun informal di beberapa wilayah tutur bahasa Bali dengan mempertimbangkan variasi sosial, tingkat tutur, dan hubungan antarpartisipan komunikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa dalam percakapan masyarakat Bali, sedangkan metode cakap dilakukan melalui wawancara dan percakapan dengan penutur asli bahasa Bali. Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan dokumentasi teks. Teknik simak bebas libat cakap digunakan agar data yang diperoleh bersifat alami dan mencerminkan penggunaan bahasa yang aktual dalam masyarakat.

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yang dibantu dengan perangkat pencatat data dan alat perekam tuturan. Peneliti berperan melakukan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan analisis terhadap penggunaan deiksis persona yang mengalami pergeseran makna singular dan plural. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022: 102) bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai *human instrument* yang menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode padan pragmatik. Data yang telah dikumpulkan ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan bentuk pronomina persona, kemudian dianalisis sesuai konteks penggunaannya. Tahap analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) mengidentifikasi bentuk deiksis persona yang mengalami pergeseran makna tunggal dan jamak; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk singular

dan plural; (3) menganalisis konteks sosial, hubungan antarpartisipan tutur, dan situasi komunikasi; serta (4) menginterpretasikan fungsi pragmatik penggunaan deiksis persona tersebut.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai situasi tutur dan sumber tertulis, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori pragmatik, deiksis, dan sosiopragmatik untuk memperoleh interpretasi yang lebih objektif terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti. Creswell (2014: 201) menyatakan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian kualitatif melalui penggunaan berbagai sumber data dan perspektif teori. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai dinamika deiksis persona bahasa Bali sebagai fenomena pragmatik-deiktik yang kontekstual dan fleksibel.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### ***3.1 Dinamika Pergeseran Makna Tunggal dan Jamak dalam Deiksis Persona Bahasa Bali***

Deiksis persona dalam bahasa Bali menunjukkan karakteristik yang dinamis dan kontekstual. Berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa bentuk pronomina persona dalam bahasa Bali tidak selalu merepresentasikan kategori gramatikal secara tetap. Dalam praktik komunikasi masyarakat Bali, bentuk yang secara leksikal bermakna jamak dapat digunakan untuk merujuk makna tunggal, begitu pula sebaliknya. Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan pada pronomina *titiang* dan *i raga*, tetapi juga pada bentuk *raga*, *waké*, *bena/na*, *benya*, *i déwék/déwéké*, *jero/jro*, *ida*, *dané*, dan *ida dané*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena tersebut bersifat pragmatik-deiktik karena referensi pronomina sangat bergantung pada konteks tutur, hubungan sosial, tujuan komunikasi, dan budaya tutur masyarakat Bali. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran referensi deiktik yang tidak sepenuhnya mengikuti struktur singular dan plural secara gramatikal. Berikut dipaparkan beberapa contoh pemakaiannya.

##### ***3.1.1 Pergeseran Deiksis Persona Jamak Menjadi Tunggal***

Salah satu fenomena penting dalam deiksis persona bahasa Bali ialah penggunaan bentuk persona jamak untuk menyatakan makna tunggal. Fenomena tersebut tampak pada penggunaan pronomina *i raga* yang secara gramatikal bermakna 'kita/kami', tetapi dalam konteks tertentu digunakan untuk merujuk 'saya' atau 'aku'.

Secara gramatikal, *i raga* dalam bahasa Bali lazim dipahami sebagai bentuk persona jamak yang merujuk pada ‘kita’ atau ‘kami’. Akan tetapi, dalam data percakapan ditemukan bahwa bentuk tersebut sering digunakan untuk merujuk persona tunggal, khususnya ketika penutur sedang berbicara mengenai dirinya sendiri dalam situasi tertentu. Sebaliknya, bentuk *titiang* yang secara umum bermakna ‘saya’ atau persona tunggal digunakan pula untuk mengacu kelompok penutur atau ‘kami’.

Pronomina *i raga* bermakna jamak ‘kita’

- (1) Juru bicara (*juru raos*) dari keluarga calon mempelai laki-laki yang berwangsa ksatria (Anak Agung Gedé Alit) dalam acara peminangan kepada keluarga calon mempelai wanita yang juga dari golongan ksatria yang lebih rendah (Sang Ayu Kusumawati) di Banjar Pangsan, Desa Canangsari, Kec. Petang, Kab. Badung pada 17 Agustus 2007  
*“Iraga maosang kaja raris nak alit ten asapunika, ten iraga ten ngelah genah ten asapunika.”*  
‘**Kita** mengatakan utara kemudian anak-anak tidak begitu, kan **kita** yang tidak memiliki tempat kan begitu’ (Teks Ritual *Pawiwahan*, 2010: 401).

Pada peristiwa tutur (1) deiksis *i raga* bermakna ‘kita’ yang mengacu kepada keluarga calon pengantin laki-laki yang berwangsa ksatria dalam acara peminangan sebagai pembicara (P1) dan keluarga calon pengantin wanita yang juga dari golongan ksatria sebagai lawan bicara (P2).

Pronomina *i raga* bermakna tunggal ‘saya/aku’

- (2) I Madé Sarati (Sd) yang berprofesi sebagai guru berpikir atau berkata dalam hati tentang profesi guru.  
*“Makejang ngedotang gegaén guruné tulén di prainé dogén tingalina. Yan ngatemél iraga ping dasa, ping solas di sekolahané masih sing bakat baana kén muridé, kanti piseng atiné dadi guru. Kadéna sing pepes jenenga iraga mapangenan.”*  
‘Semua menginginkan pekerjaan guru, hanya saat di libur saja dilihatnya. Saat menjelaskan **aku** sampai sepuluh kali, sebelah kali di sekolah juga tidak dipahami oleh siswa, sampai mengerut hatiku jadi guru. Dikira tidak sering **aku** menyesal’ (Novel *Mlancaran ka Sasak*, 1978: 135)

Pada tuturan (2), pronomina *iraga* secara bentuk merupakan persona pertama jamak. Akan tetapi, secara referensial pronomina tersebut hanya menunjuk satu orang, yaitu penutur sendiri, yakni I Madé Sarati. Hal itu tampak dari konteks monolog dan pengalaman personal yang disampaikan penutur mengenai dirinya sebagai guru.

Secara pragmatik, penggunaan *iraga* dalam data (2) tidak bertujuan menunjukkan kerendahan hati (*humilitatis*) maupun kekuasaan (*majestatis*), melainkan sebagai variasi pragmatik

dan penegasan pengalaman subjektif penutur. Penggunaan bentuk jamak untuk makna tunggal tersebut menunjukkan bahwa makna deiktik dalam bahasa Bali sangat ditentukan oleh konteks tutur. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk gramatikal tidak selalu menentukan jumlah referensial dalam bahasa Bali. Dengan demikian, referensi deiktik dalam bahasa Bali bersifat fleksibel dan tidak selalu mengikuti kategori singular-plural secara ketat.

### 3.1.2 Pergeseran Deiksis *Persona Tunggal Menjadi Jamak*

Selain ditemukan penggunaan bentuk jamak untuk menyatakan tunggal, penelitian ini juga menemukan penggunaan bentuk tunggal untuk menyatakan makna jamak, yakni pronomina *titiang* ‘saya’ dan *Jero* ‘Anda’.

Pronomina *titiang* bermakna tunggal ‘saya’

(3) Ida Bagus Gedé Siwa (Br) kepada *Ratu Peranda* (Pendeta dari wangsa brahmana) di *griya* (rumah Pendeta).

“*Puniki Ratu, ajin titiang seda dibi sandé. Titiang jagi nunas déwasa, jagi mlebonan ajin titiang. Sapisanan titiang nunas mangda I Ratu sané mumput.*”

‘Begini Pendeta, ayah **hamba** meninggal tadi malam. **Hamba** akan memohon hari baik, akan melakukan upacara pengabenan ayah **hamba**. Sekalian **hamba** memohon agar Pendeta menyelesaikan (upacara ayah saya).’

Pada peristiwa tutur (3) yang pembicaranya seorang brahmana (Ida Bagus Gedé Siwa) menggunakan deiksis *titiang* ‘saya’ (*alus sor*) kepada Ratu Peranda (Pendeta) dari golongan brahmana karena *peranda/pedanda* (pendeta) dalam masyarakat Hindu Bali sangat dihormati atau dimuliakan. Oleh karena itu, siapa pun yang berbicara kepada beliau akan menggunakan deiksis *titiang* yang merujuk kepada diri pembicara.

Pronomina *titiang* bermakna jamak ‘kami’

(4) Percakapan antara wakil keluarga calon mempelai perempuan dan laki-laki dalam acara rapat peminangan Ni Komang Ayu Sriasih dari Banjar Anggungan Petang oleh keluarga Madé Arjana dari Banjar Karang Dalem II, Bongkasa, Abiansemal pada 6 Mei 2007

a. Wakil dari keluarga perempuan:

“*Ainggih nawegang titiang ring Ida dané sareng sami, duaning puniki sampun galah, titiang matur pitakén dumun: wénten malih sané sandang jantosang?*”

‘Ya mohom maaf hamba kepada Saudara-saudara yang terhormat semua, karena sudah tiba waktunya, hamba bertanya terlebih dahulu: ada lagi yang akan ditunggu?’

b. Wakil keluarga laki-laki:

(1) “*Ainggih suksma ... titiang saking keluarga purusa, nénten wénten malih. (2) Titiang sampun jangkep.*”

(1) ‘Ya terima kasih .... **kami** dari keluarga calon mempelai laki-laki, Tidak ada lagi. (2) **Kami** sudah lengkap’ (Teks Ritual Pawiwahan, 2010: 314).

Pada percakapan peristiwa tutur di atas, pronomina hormat *titiang* pada (4a) mengacu makna tunggal ‘hamba’ yang merujuk kepada pembicara (wakil dari keluarga perempuan), sedangkan pada (4b) mengacu makna jamak ‘kami’ yang merujuk tidak hanya kepada pembicara sebagai wakil keluarga laki-laki saja, tetapi juga anggota keluarga laki-laki lainnya yang ikut serta dalam rapat peminangan tersebut. Untuk memperjelas makna jamak pada (4b) kalimat (1) diikuti preposisi *saking keluarga purusa* ‘dari keluarga laki-laki’ dan pada kalimat (2) hanya menggunakan pronomina *titiang* tanpa diikuti frasa preposisi *saking keluarga purusa* karena sudah disebutkan pada kalimat (1). Pronomina *titiang* pada (4b), baik pada kalimat (1) maupun (2) mengacu makna jamak, yakni ‘kami’.

Secara pragmatik, penggunaan bentuk tunggal untuk makna jamak tersebut terjadi karena penutur bertindak sebagai representasi kelompok. Selain itu, penggunaan *titiang* dilakukan untuk menjaga kesantunan dan keharmonisan komunikasi dalam situasi adat Bali. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Bali bentuk singular dapat mengalami perluasan referensi menjadi plural karena pertimbangan sosial dan budaya.

Pronomina *jero/jro* bermakna ‘Anda’

(5) Percakapan Dagang Canang (wanita) dengan salah seorang wanita yang menjunjung keranjang penuh dengan belanjaan dan tangan kanannya menjinjing ikan yang masih meneteskan darah. Percakapan ini terjadi di pasar yang ramai sekali (penuh sesak) karena menjelang hari raya Galungan.

a. Dagang Canang:

“*Jero becikang nyanan uyak Jeroné dagangan tiangé!*”

‘Saudara/Ibu baikkan (berjalan) nanti Saudara/Anda/Ibu injak dagangan saya.’

b. Orang yang menjunjung keranjang:

“*Ih, adi Jeroné ngambis ben tiangé, nak kénkén jatinné keneh Jeroné?*”

‘Hei, kenapa Anda mengambil ikan saya, apa sebenarnya maksud Anda/Saudara/ Ibu?’

c. Dagang Canang:

“*Niki getih bén Jeroné nyrétcét ngulungin canang tiang. Kadén tiang sampun ngaturin, mangda Jeroné matangan.*”

‘Ini **darah ikan Anda/Saudara/Ibu** berceceran menjatuhkan canang saya. Saya sudah memberitahu, supaya **Anda** hati-hati.’ (Kumpulan cerpen Lawar Goak, 2014: 76—77).

Pada tuturan (5a) baik pronomina dasar *jero* maupun ponomina *jeroné* (dengan penanda definit  $-[n]é$ ) mengacu kepada lawan bicara tunggal (P2) yang tidak dikenal oleh pembicara (P1). Jika dipadankan dalam bahasa Indonesia, makna *jero* sama dengan *Anda* atau *Saudara*, sedangkan *jeroné* sama dengan *diri Anda*, *diri Saudara*, atau *diri Ibu* (karena lawan bicaranya seorang wanita). Pronomina *Jero* dan *Jeroné* pada (5b) mengacu kepada seorang wanita di pasar yang menjunjung keranjang penuh dengan belanjaan dan tangan kanannya menjinjing ikan yang masih menentaskan darah. Walaupun dalam keadaan marah, pada tuturan (5c), pembicara (Dagang Canang) tetap menggunakan pronomina *jeroné (madia)* kepada lawan bicaranya (orang yang menjunjung keranjang itu). Secara pragmatic, hal ini untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang tidak dikenal.

Pronomina *jero/jro* bermakna ‘Anda/Saudara sekalian’

(6) Percakapan dagang obat di pasar dengan orang-orang yang berada di sekitar dagang obat dan orang-orang yang mengelilinginya.

a. Dagang Obat

“*Mriki, Jero numbas tamba. Titiang makta tamba pangan mawisésa [....]*

*Ngiring, ngiring, [....]!*”

‘Ke sini **Saudara-saudara (Saudara sekalian)** membeli obat. Saya membawa obat manjur sekali .... [....] Mari, mari, , [....]!’

b. Seorang calon pembeli:

“*Ten dados kirang, Jero?*”

“*Tidak boleh kurang, Saudara?*”

c. Dagang Obat

“*Anggén pagarus, jeroné aturin tiang petang tali, yan pungkuran ten dados kirang.*”

‘Dipakai pelaris, **Anda/Saudara** saya berikan empat ribu rupiah, nanti tidak boleh kurang.’ (Kumpulan cerpen *Lawar Goak*, 2014: 75—76).

Pronomina *jero* pada ujaran (6a) merujuk kepada persona kedua jamak, yakni orang-orang yang ada di pasar yang berada di sekitar dagang obat dan yang mengelilinginya. Sebaliknya, pada ujaran (6b) merujuk kepada makna tunggal, yakni merujuk kepada Dagang Obat, sedangkan pada (7c) *jeroné* (dengan tambahan penanda definit  $-[n]é$ ) merujuk kepada salah seorang calon pembeli. Baik pedagang maupun calon pembeli yang ada di pasar tersebut tidak saling mengenal.

Secara pragmatic, penggunaan bentuk tunggal untuk menyatakan jamak tersebut bertujuan menciptakan penghormatan kolektif terhadap lawan tutur.

Penelitian ini juga menemukan fenomena yang dapat disebut sebagai *plural humilitatis*, yaitu penggunaan bentuk tunggal untuk menyatakan persona jamak dengan tujuan memuliakan atau meningkatkan penghormatan terhadap lawan tutur ataupun pihak ketiga. Fenomena tersebut tampak pada penggunaan *ida* ‘beliau’ dan *dané* ‘beliau’ untuk menyatakan penghormatan atau pemuliaan kepada orang kedua jamak dan orang ketiga jamak. Penggunaannya dengan menggabungkan kedua pronominal tersebut.

Pronomina *ida dané* bermakna jamak ‘Bapak/Ibu Sekalian’

(7) Dalam sebuah rapat banjar adat (masyarakat adat)

“*Ida dané sane wangiang titiang.*”

‘Bapak/Ibu sekalian saya hormati.’

Pada data (7), *ida* dan *dané* secara bentuk merupakan persona tunggal hormat ‘beliau’, tetapi digunakan untuk menyatakan makna jamak ‘Bapak/Ibu sekalian’.

Pronomina *ida dané* bermakna jamak “

(8) Seorang Kepala Banjar Adat berkata kepada istrinya.

“*Ida danéné suba tedun ke balai banjar.*”

‘Warga banjar (mereka) sudah hadir ke balai banjar.’

Pada data (8), *ida danéné* digunakan untuk merujuk kelompok orang secara kolektif dengan nuansa penghormatan tinggi. Analisis pragmatik menunjukkan bahwa fenomena singular dan plural dalam bahasa Bali digunakan untuk meningkatkan penghormatan kolektif; menjaga kesantunan; memperhalus komunikasi; dan menegaskan nilai sosial budaya masyarakat Bali. Dengan demikian, sistem deiksis persona bahasa Bali menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk linguistik dan referensi makna bersifat dinamis, fleksibel, dan sangat dipengaruhi konteks sosial budaya penuturnya.

Secara pragmatik, fenomena ini menunjukkan bahwa sistem deiksis persona bahasa Bali lebih bersifat referensial-kontekstual daripada gramatikal-formal. Makna pronomina tidak ditentukan semata-mata oleh bentuk linguistiknya, tetapi oleh konteks tutur, hubungan sosial penutur, situasi komunikasi, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dengan demikian, singular dan plural dalam bahasa Bali bersifat fleksibel serta dapat mengalami perluasan maupun penyempitan referensi sesuai kebutuhan pragmatik penutur.

Temuan ini berbeda dengan konsep *pluralis humilitatis* dan *pluralis majestatis* dalam tradisi linguistik Barat yang umumnya mengaitkan penggunaan bentuk jamak dengan strategi

kerendahan hati atau kekuasaan. Dalam bahasa Bali, penggunaan bentuk singular dan plural lebih banyak menunjukkan variasi pragmatik, efisiensi komunikasi, dan penyesuaian sosial budaya daripada strategi simbolik kekuasaan maupun kerendahan hati.

### ***3.2 Faktor Pragmatik Penyebab Pergeseran Singular dan Plural***

Pergeseran makna singular dan plural dalam deiksis persona bahasa Bali dipengaruhi oleh sejumlah faktor pragmatik dan sociolinguistik. Faktor-faktor tersebut meliputi konteks sosial, ekonomi bahasa, sistem tingkatan bahasa, identitas sosial penutur, dan keterbatasan sistem pronomina jamak dalam bahasa Bali.

#### ***3.2.1 Konteks Sosial dan Relasi Penutur***

Bahasa Bali sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpartisipan tutur. Pemilihan pronomina persona tidak hanya mempertimbangkan aspek gramatikal, tetapi juga usia, status sosial, kedekatan hubungan, dan situasi komunikasi. Dalam konteks tertentu, penggunaan bentuk jamak untuk merujuk tunggal dilakukan untuk menciptakan efek kebersamaan atau solidaritas sosial. Sebaliknya, penggunaan bentuk tunggal untuk merujuk jamak dilakukan untuk memperhalus tuturan dan menyederhanakan komunikasi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa deiksis persona bahasa Bali bersifat sosial-deiktik. Artinya, makna pronomina dibentuk melalui relasi sosial penutur dan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa referensi deiktik tidak pernah terlepas dari konteks komunikasi (Levinson, 1983).

#### ***3.2.2 Ekonomi Bahasa***

Faktor lain yang memengaruhi pergeseran singular dan plural ialah ekonomi bahasa. Penutur cenderung memilih bentuk yang dianggap paling efektif dan mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam bahasa Bali tidak semua pronomina memiliki pasangan singular dan plural yang lengkap, khususnya dalam tingkat tutur tertentu. Akibatnya, satu bentuk pronomina digunakan untuk mengisi beberapa fungsi referensial sekaligus.

Fenomena ini menunjukkan adanya efisiensi linguistik dalam komunikasi masyarakat Bali. Secara ilmiah, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip ekonomi bahasa, yaitu

kecenderungan penutur menggunakan bentuk yang lebih sederhana, ringkas, dan komunikatif untuk mencapai efektivitas komunikasi.

### ***3.2.3 Variasi dan Fleksibilitas Pragmatik***

Pergeseran singular dan plural juga terjadi karena sifat pragmatik bahasa Bali yang fleksibel. Penutur sering kali menggunakan pronomina tertentu untuk memberikan penekanan makna, memperkuat identitas kelompok, atau menciptakan nuansa emosional tertentu. Oleh karena itu, penggunaan singular dan plural dalam bahasa Bali tidak selalu bersifat literal, tetapi sangat bergantung pada interpretasi konteks.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Bali memiliki fleksibilitas pragmatik yang tinggi. Makna deiktik tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pergeseran singular dan plural dalam bahasa Bali merupakan bagian dari strategi komunikasi masyarakat Bali dalam mempertahankan harmoni sosial dan efektivitas komunikasi.

## ***3.3 Fungsi Pragmatik Pergeseran Singular dan Plural***

Berdasarkan analisis data, penggunaan bentuk singular dan plural dalam bahasa Bali memiliki beberapa fungsi pragmatik.

### ***3.3.1 Fungsi Variasi Bahasa***

Penggunaan bentuk singular dan plural yang bergeser makna menunjukkan adanya variasi pemakaian bahasa dalam masyarakat Bali. Variasi tersebut muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi tutur yang beragam. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Bali bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai kebutuhan komunikasi penuturnya.

### ***3.3.2 Fungsi Penegasan Identitas Sosial***

Penggunaan pronomina tertentu juga berfungsi menunjukkan identitas sosial penutur. Dalam konteks tertentu, penggunaan bentuk jamak untuk merujuk tunggal dapat menciptakan kesan kolektivitas dan kebersamaan. Sebaliknya, penggunaan bentuk tunggal untuk merujuk jamak dapat menunjukkan kedekatan dan solidaritas sosial antaranggota kelompok.

### **3.3.3 Fungsi Efisiensi Komunikasi**

Pergeseran singular dan plural juga berfungsi sebagai strategi efisiensi komunikasi. Penutur menggunakan bentuk yang dianggap paling praktis dan mudah dipahami tanpa harus mengikuti aturan gramatikal secara kaku. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi komunikatif bahasa lebih dominan daripada struktur formal bahasa.

### **3.3.4 Fungsi Penghalusan dan Penyesuaian Tuturan**

Dalam beberapa konteks, penggunaan bentuk tertentu dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial dan menjaga keharmonisan komunikasi. Penutur memilih pronomina tertentu agar komunikasi terdengar lebih alami, santun, dan sesuai norma budaya Bali.

## **3.4 Implikasi Teoretis**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep singular dan plural dalam bahasa Bali tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan gramatikal tradisional maupun konsep *pluralis humilitatis* dan *pluralis majestatis*. Pergeseran makna singular dan plural dalam bahasa Bali lebih tepat dipahami sebagai fenomena pragmatik-deiktik yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat penuturnya dan keterbatasan sistem pronominal Bahasa Bali.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh konteks penggunaan bahasa. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa daerah Nusantara memiliki sistem pragmatik yang khas dan tidak selalu dapat dijelaskan menggunakan konsep linguistik Barat secara langsung. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, sosiolinguistik, dan deiksis persona dalam bahasa daerah di Indonesia. Sistem deiksis persona bahasa Bali menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk linguistik dan makna referensial bersifat fleksibel, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh budaya tutur masyarakat Bali.

## **4. Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis persona bahasa Bali memiliki sifat yang dinamis, kontekstual, dan tidak sepenuhnya terikat pada kategori gramatikal singular dan plural. Pergeseran penggunaan bentuk tunggal dan jamak dalam bahasa Bali tidak semata-mata menunjukkan kerendahan hati (*humilitatis*) maupun kekuasaan (*majestatis*), tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor pragmatik, konteks sosial, ekonomi bahasa, variasi pemakaian bahasa,

sistem budaya tutur masyarakat Bali, dan keterbatasan sistem pronominal dalam bahasa Bali. Dengan demikian, makna pronomina persona dalam bahasa Bali lebih bersifat pragmatik-deiktik daripada sekadar gramatikal formal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk jamak dapat digunakan untuk merujuk persona tunggal, sedangkan bentuk tunggal dapat digunakan untuk merujuk persona jamak sesuai konteks komunikasi yang berlangsung. Fenomena tersebut terjadi karena penutur bahasa Bali cenderung menyesuaikan pilihan pronomina dengan situasi tutur, hubungan sosial, efektivitas komunikasi, dan tujuan interpersonal dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem deiksis persona bahasa Bali memiliki fleksibilitas referensial yang tinggi dan menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi masyarakat Bali.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan deiksis persona, khususnya dalam bahasa daerah di Indonesia. Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa konsep singular dan plural dalam bahasa Bali tidak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan linguistik Barat secara langsung, melainkan perlu dipahami berdasarkan konteks sosial budaya penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara deiksis persona, budaya tutur, identitas sosial, dan pragmatik dalam bahasa-bahasa daerah Nusantara lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fillmore, C.J. (1997). *Lectures on deixis*. CSLI Publications.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Kardana, I. N. (2013). Deiksis persona dalam bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 3(2), 115–128.
- Kastini, N. K. (2013). Penggunaan deiksis bahasa Bali dialek Bangli di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1–12.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Satyawati, M. S. (2010). Sistem pronomina persona bahasa Bali dan penggunaannya dalam masyarakat tutur Bali. *Humanis*, 11(1), 45–57.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.